

STUDI IKONOGRAFI PENGARUH BUDAYA TIONGKOK PADA VIHARA THERAVADA BUDDHAGAYA WATUGONG, SEMARANG

Rendy Shima Dewa
rendyshima@gmail.com

Yulyta Kodrat P., M.T.
Bambang Pramono, S.Sn., M.A.

Abstract

Buddhist entered Indonesia with two main believe, Theravada and Mahayana Buddhism. Theravada Buddhist originated come from India, while Mahayana is Theravada Buddhist which has mixed with Chinese belief and culture. The Buddhagaya Watugong temple is a Theravada Buddhist monastery which is the first pioneer of the Theravada monastery in Java.

However, some icons of this site is not pure come from Theravada belief. Long time ago, this temple had tried to persuade the Chinese people who were live there to come and learn the teachings of Buddha by built a Pagoda, which is icon that is not foreign to the Chinese. Now, the two main buildings of Theravada and Mahayana Buddhas are build side by side. Question is, how big is the influence of Chinese Culture within this monastery site?

This research uses the method of Erwin Panofsky iconography approach with pre iconography stage (observation / reading element), iconography (iconic analysis based on function, culture, etc) and ikonologi (interpretation of the meaning contained)

The influence of Chinese Culture is seen in 3 important icons, are Pagoda, Bodhi Tree and Sanchi Gate. In addition to the physical, also on the philosophical meaning. However, its influence is less dominant than most of icons there. And the Vihara site still refers to the original teachings come from India.

Keyword : Theravada Buddhist Monastery, Chinese Culture, Iconography

Abstrak

Agama Buddha masuk di Indonesia dengan 2 aliran, yaitu Buddha Theravada dan Mahayana. Buddha Theravada berasal dari India, sedangkan Mahayana telah bercampur dengan kepercayaan Tiongkok. Adalah Vihara Buddhagaya Watugong merupakan Vihara beraliran Theravada yang merupakan tonggak awal Vihara Theravada di tanah Jawa.

Akan tetapi kompleks ini tidak murni beraliran Theravada, karena Vihara ini pernah mencoba menggandeng umat Tionghoa yang ada di sana untuk belajar ajaran Buddha dengan cara membangun Pagoda, yang tidak asing bagi umat Tionghoa. Hingga sekarang kedua bangunan utama Buddha Theravada dan Mahayana ini berdampingan. Seberapa besar pengaruh Budaya Tiongkok di dalam kompleks vihara ini.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan ikonografi Erwin Panofsky dengan tahapan pra ikonografi (pengamatan/membaca elemen), ikonografi (analaisis ikon yang dihubungkan dengan konteks fungsi, budaya, dll) dan ikonologi (interpretasi makna yang terkandung)

Pengaruh Budaya Tiongkok terlihat pada 3 ikon penting, yaitu Pagoda, Pohon Bodhi dan Gerbang Sanchi. Selain pada fisik, juga pada makna filosofis. Walau begitu, pengaruhnya tidak terlalu mendominasi dan kompleks Vihara tetap mengacu pada ajaran asli di India.

Kata kunci: Vihara Buddha Theravada, Budaya Tiongkok, Ikonografi

PENDAHULUAN

Agama Buddha merupakan agama tertua di dunia dan merupakan agama pertama yang masuk ke Indonesia. Pengaruh agama Buddha cukup besar bagi perkembangan budaya di Indonesia, terutama pulau Jawa dan Sumatera. Hal ini dikarenakan kerajaan Buddha berkembang cukup pesat dan besar. Terbukti dari beberapa peninggalan sejarah berupa prasasti maupun candi – candi yang merupakan peninggalan kerajaan Buddha.

Terdapat 2 aliran besar yang berkembang di Indonesia, yaitu Buddhisme yang berasal dari India dan Chinese Buddhism. Agama Buddha yang dibawa oleh pendeta masih merupakan ajaran murni dari India, disebut sebagai aliran Theravada. Sedangkan agama Buddha yang dibawa oleh pedagang dari Cina sudah berakulturasi dengan budaya Tiongkok, disebut aliran Mahayana (Hartono, 2006).

Peninggalan dari adanya pengaruh Buddha di Indonesia masih dapat dilihat sampai sekarang. Salah satunya yang terbesar adalah Candi Borobudur yang pernah masuk dalam 7 keajaiban dunia. Selain itu banyak pula Vihara yang tersebar di pelosok Indonesia. Banyak yang terawat, namun ada pula yang terbengkalai.

Salah satunya adalah Vihara Buddhagaya Watugong. Dikarenakan pernah terjadi perbedaan aliran antar umat, akhirnya vihara ini ditinggalkan dan terbengkalai. Tahun 2000, gubernur Margianto mencanangkan usul untuk merenovasi kembali vihara ini yang merupakan tonggak sejarah agama Buddha di Semarang (Yubi, 2014).

Sekilas terlihat ada 2 bagian dari Vihara ini, yaitu bagian Dhammasala yang merupakan tempat peribadatan umat Buddha dan terdapat Pagoda yang merupakan tempat peribadatan umat Tiongkok. Vihara Buddhagaya Watugong memang mengklaim beraliran Theravada, namun tak dapat dipungkiri terdapat pengaruh dari Chinese Buddhism di sana.

Hal inilah yang menjadi perhatian penulis untuk mengulik seberapa besar pengaruh budaya Tiongkok pada Vihara Buddhagaya Watugong yang beraliran Theravada. Penelitian ini menggunakan pendekatan ikonografi yang akan mengulas ikon – ikon yang ada pada Vihara ini.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang atau uraian tersebut di atas, maka permasalahan bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tampilan visual akulturasi budaya Tiongkok pada Vihara Theravada Buddhagaya Watugong?
2. Apa saja pengaruh budaya Tiongkok pada Vihara Buddhagaya Watugong dari sudut pandang Ikonografi?

METODE PENELITIAN

1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan adalah metode ikonografi yang diperkenalkan Erwin Panofsky. Menurut Panofsky (dalam Wayan : 2013) metode ini adalah suatu studi untuk mengungkapkan makna dari suatu karya seni dengan tahapan-tahapan yakni; deskripsi pra ikonografi, ikonografi dan ikonologi. Ketiga proses tahap kajian tersebut memiliki hubungan yang bersifat prerequisite atau prasyarat dari tahapan satu dengan tahapan selanjutnya atau prasyarat dari tahapan satu dengan tahapan selanjutnya.

a. Pra Ikonografi

Langkah ini diawali dengan tahap pengamatan / membaca elemen- elernen karya secara tekstual. Membaca objek hanya sebagai teks belum sampai pada pengkaitannya dengan

konteks yang lebih dalam. Pembacaan teks atau pengamatan objek ini mencakup dua aspek penting, yaitu aspek faktual dan aspek ekspresional.

Aspek faktual merupakan proses identifikasi ciri-ciri fisiknya dibangun dari unsur dan elemen yang paling mendasar (garis, tekstur, komposisi, dan sebagainya) pada sebuah produk seni yang dikaitkan dengan sejarah dan kejadian yang menyebabkan hadirnya sebuah karya seni.

Aspek ekspresional mencari makna yang digali dengan melihat kesan bentuk ekspresi yang dihasilkan dari objek, misalnya bagaimana mimik ekspresi kesedihan yang ada pada sebuah karya seni (lukisan), ekspresi mimik muka yang gembira atau kesan damai dari sebuah ruang hasil rancangan desain interior, dan sebagainya.

b. Tahap Ikonografi

Tahap ini memfokuskan pada pokok persoalan objek atau sudah masuk pada tahap analisis ikonografi (iconographical analysis). Tahap ini mensyaratkan adanya pendalaman latar belakang terlebih dahulu terhadap objek yang akan dianalisis. Paling tidak dibutuhkan referensi dan ilmu yang menunjang pemahaman latar belakang objek seperti ilmu antropologi, sosial, budaya, dan sebagainya. Hal ini perlu dilakukan agar supaya tafsir pada objek tidak jauh meleset jauh dari konvensi yang berlaku secara umum.

Seperti contohnya adalah lukisan karya Leonardo da Vinci yang berjudul "Perjamuan Terakhir" yang hanya akan dibaca sebagai gambar sekumpulan orang yang sedang makan pada sebuah meja panjang. Mungkin juga lukisan tersebut hanya akan diartikan sebagai sebuah pesta saja, jika orang yang melihatnya tidak pernah belajar sejarah dibalik lukisan itu, atau tidak pernah mempelajari sejarah yang terdapat pada kitab suci umat Kristiani

c. Tahap Ikonologi

Menurut Panofsky (dalam Hasudungan, 2011) pada tahap ikonologi, objek interpretasi disebut dengan makna intrinsik/isi, yang mengacu pada dunia nilai "simbolik". Interpretasi diperoleh lewat intuisi sintesis, yaitu keterbasaan dengan tendensi esensial dari pikiran manusia, yang dikondisikan oleh faktor psikologis personal, dan "weltanschaining"/pandangan hidup suatu bangsa.

Prinsip korektifnya adalah dengan mengacu pada sejarah gejala-gejala kultural atau simbol-simbol Adapun bagian dari vihara yang akan dikaji dengan metode tersebut, dibagi atas dua bagian, yaitu pada: bentuk arsitekturalnya dan interiornya. Tahap ini dilakukan interpretasi atas makna intrinsik atau kandungan nilai – nilai lambang yang terdapat pada vihara.

2. Objek Penelitian

Objek terpilih yaitu vihara Vihara Buddhagaya Watugong yang berlokasi di daerah Watugong, Semarang. Vihara ini memiliki aliran Theravada, namun terdapat corak budaya Tiongkok yang terasa kental di setengah bagiannya.

3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data dengan human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiono, 2009 : 306).

4. Metode Pengumpulan Data

Pada penulisan ini pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, dokumentasi.

a. Observasi

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi tersamar. Pada saat melakukan pengumpulan data, peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Pada suatu saat, peneliti juga tidak terus-terang atau tersamar dalam observasi untuk mencari data yang bersifat rahasia. Tahapan observasi meliputi:

1) Observasi deskriptif

Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti sehingga peneliti melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data direkam akibatnya hasil observasi disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata (kesimpulan pertama).

2) Observasi terfokus

Pada tahap ini peneliti sudah melakukan penyempitan observasi untuk difokuskan pada aspek tertentu. Observasi ini disebut observasi terfokus karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus.

3) Observasi terseleksi

Pada tahap ini, peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Pada tahap ini, peneliti telah menemukan karakteristik, persamaan atau perbedaan, kesamaan antarkategori, serta menemukan pola hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain (Sugiono,2009:315-317).

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiono, 2009 : 317) dan dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak mungkin bisa ditemukan melalui observasi (Sugiono, 2009 : 318). Terkadang teknik yang digunakan dalam observasi partisipatif dengan wawancara mendalam (Sugiono, 2009 : 319).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya (Sukardi, 2010 : 81).

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih kredibel/dapat dipercaya (Sugiono,2009:329).

5. Metode Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode perbandingan tetap atau constant comparative method. Dalam analisa data, secara tetap membandingkan satu data dengan data yang lainnya, dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya. Secara umum proses analisis datanya mencakup: reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Merupakan proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang.

b. Penyajian data

Merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.

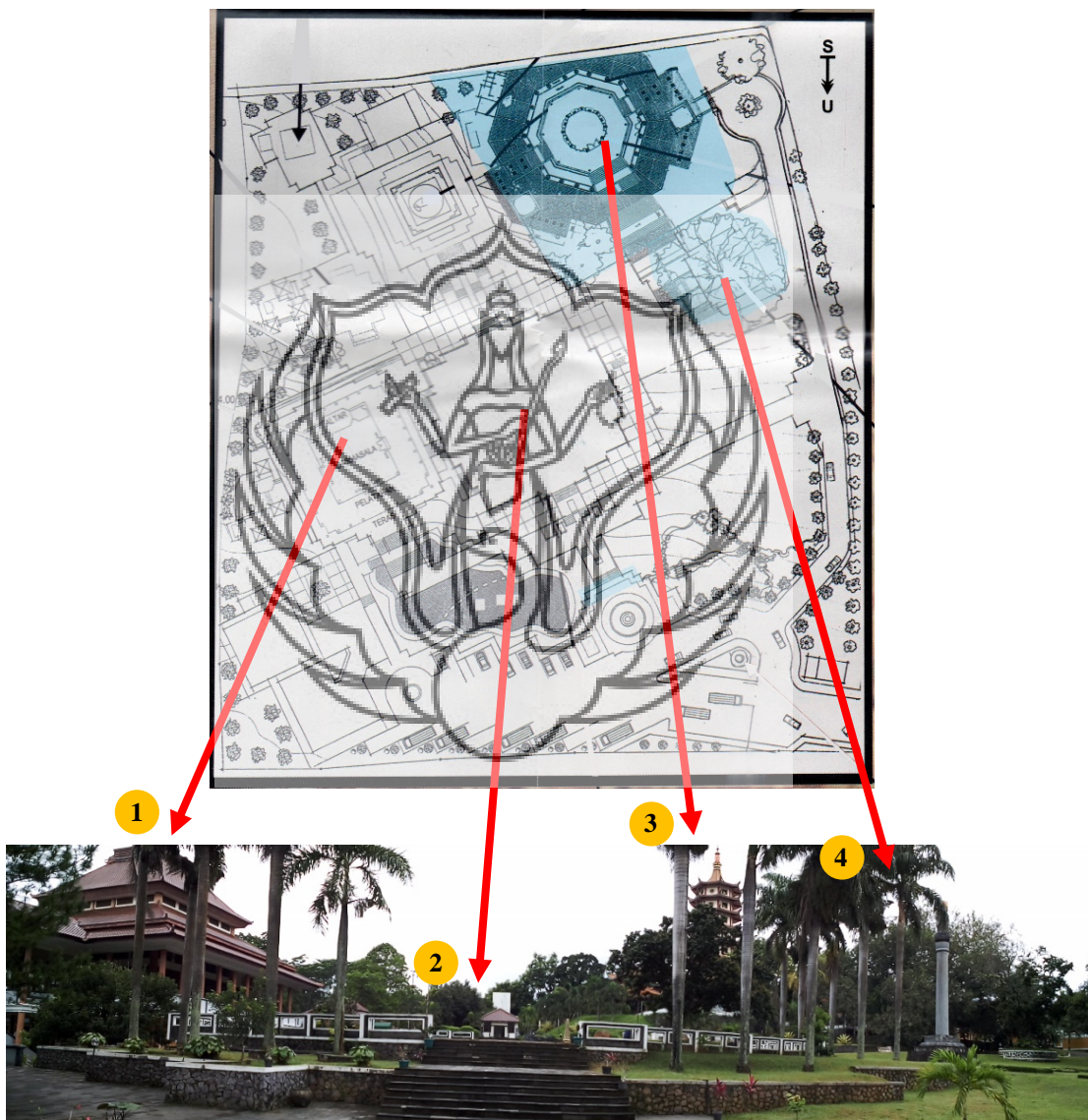
c. Interpretasi data

Merupakan proses pemahaman makna dari serangkaian data yang telah tersaji, dalam wujud yang tidak sekedar melihat apa yang tersurat, namun lebih pada memahami atau menafsirkan mengenai apa yang tersirat di dalam data yang telah disajikan..

d. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada.

PEMBAHASAN

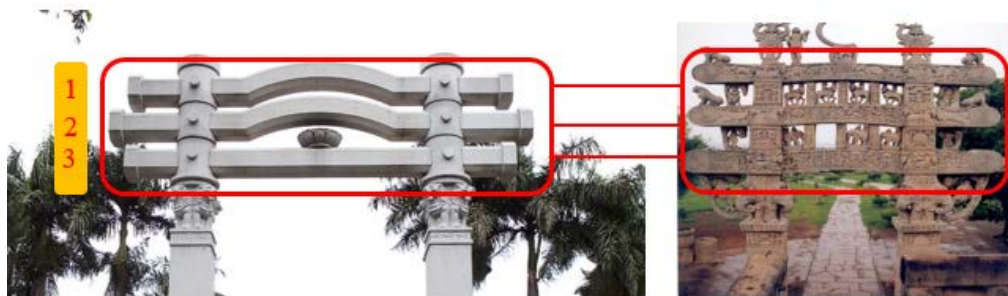


Gambar 1. Siteplan dan Landscape Vihara Buddhagaya Watugong
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017)

Terlihat pada *landscape* Vihara terdapat beberapa hal/bangunan pokok, yaitu (1) *Dhammasala*, (2) Plaza Mandala, (3) Pohon Bodhi, dan (4) Pagoda *Avalokithesvara*. Peletakan *siteplan* ini secara terpotong memperlihatkan terdapat konsep 3 strata dunia yang terdapat pada Borobudur. Plaza yang berbentuk Mandala berada di bagian paling bawah yang menyimbolkan dunia bawah (*Kamadatu*). Bagian tengah yaitu jalan dan Pohon Bodhi menyimbolkan dunia

tengah (*Rupadatu*) serta bagian tempat peribadatan yang berada di bagian atas, yaitu *Dhammasala* dan Pagoda menyimbolkan dunia atas (*Arupadatu*).

Pada bagian yang berwarna biru merupakan zona yang mendapat pengaruh tradisi dan kepercayaan di China.

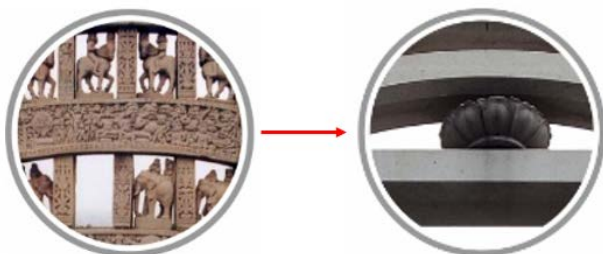


Gambar 2. Gerbang Sanchi Watugong (kiri) India (kanan)
(Sumber: Dokumentasi pribadi, <https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Sanchi.jpg>, 2017)



Gambar 3. Gerbang Jinmabiji (kiri) Sanchi Watugong (kanan)
(Sumber: [http://www.chinatouronline.com/china-travel/kunming/kunming-attractions/golden-horse-and-jade-cock-\(jinma-biji\)-memorial-archways_576.html](http://www.chinatouronline.com/china-travel/kunming/kunming-attractions/golden-horse-and-jade-cock-(jinma-biji)-memorial-archways_576.html), Dokumentasi pribadi, 2017)

Pada Gerbang Sanchi Watugong merupakan pengadaptasian gerbang makam Sanchi di India, namun mendapat peminimalan bentuk dan ornamen. Akan tetapi pengaruh China hadir pada penambahan gerbang kecil di kanan dan kiri gerbang utama. Bentuknya menyerupai gerbang China dinasti Ming yang sampai sekarang masih ada, salah satunya gerbang Jinmabiji di China. Gerbang ini menyimbolkan keseimbangan yang dianut pada kepercayaan Tao.



Gambar 4. Perubahan Ornamen Padma
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017)



Gambar 5. Perubahan Gajah Menjadi Singa
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017)

Pengaruhnya juga terlihat pada peminimalan relief India menjadi Padma yang dipercaya sebagai simbol kesucian. Gajah yang merupakan wujud Buddha Gautama sebelum berinkarnasi menjadi manusia juga berubah menjadi singa 4 penjuru. Penggunaan singa karena patung singa dianggap mampu menolak dan mengusir bala. Gerbang ini diimpor langsung dari China, sehingga banyak kepercayaan China yang dimasukkan pada bentuk fisiknya maupun religiusnya.

Ikon selanjutnya adalah Pohon Bodhi, yaitu pohon tempat Buddha mendapat pencerahan. Pohon yang tumbuh pada Vihara Watugong ini merupakan keturunan pohon Bodhi India tempat sang Buddha mendapat pencerahan.

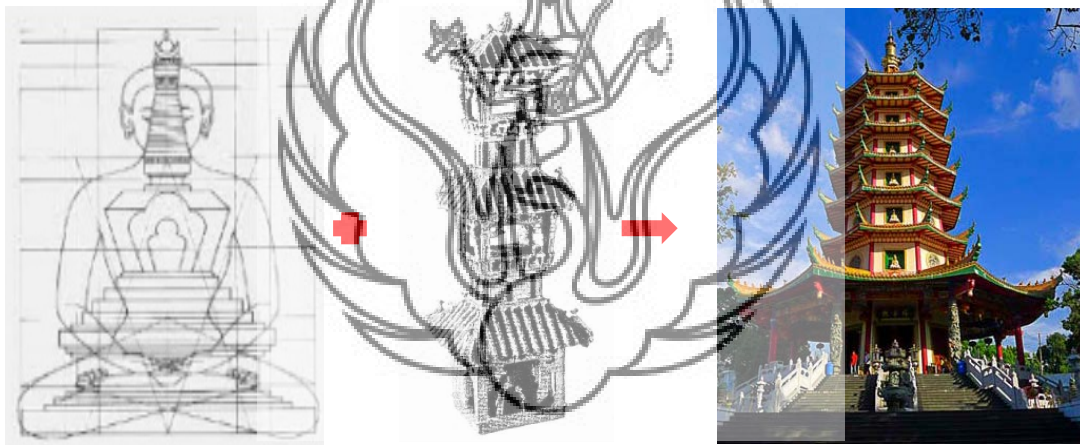


Gambar 6. Pohon Bodhi
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017)



Gambar 7. Patung Buddha di bawah Pohon Bodhi
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017)

Di bawah Pohon Bodhi terdapat patung Buddha Gautama yang menyimbolkan bahwa dahulu Buddha Gautama pernah bersemedi di bawah Pohon Bodhi hingga mendapatkan pencerahan. Akan tetapi karena lokasinya yang berada persis di depan Pagoda, maka dahan pohon ini difungsikan untuk menggantung kertas doa umat Tionghoa yang berwarna merah dan menghiasi pohon Bodhi.



Gambar 8. Stupa Buddha (kiri) + Paviliun Dinasti Han (Tengah) = Bentuk Pagoda
(Sumber: www.slideshare.net, (Guo, 2004), <http://tourismcentraljava.blogspot.co.id/>, 2017)

Pagoda terbentuk karena ajaran Buddha akan stupa, bergabung dengan arsitektur China berupa paviliun Dinasti Han, maka lahirlah bentuk Pagoda. Pada Pagoda ini terdapat Patung Avalokitesvara (di China disebut Guan Yin) yang berada di tiap tingkat Pagoda dan menghadap ke 4 penjuru mata angin untuk menyebarkan kasih sayang dan mengusir kejahatan.



Gambar 9. Singa Batu Jantan (kiri) Betina (Kanan)
(Sumber: Dokumentasi pribadi, https://id.wikipedia.org/wiki/Singa_batu, 2017)

Singa batu juga merupakan pengaruh China. Singa dianggap jantan dan perkasa sehingga mampu mengusir bala. Walau bentuknya berbeda, namun memiliki filosofi dan asal muasal yang sama dengan patung gupolo di Jawa, yaitu berasal dari ajaran Buddha.



Gambar 10. Patung Avalokithesvara (Guan Yin)
 (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017)

Pada altar pagoda, Guan Yin lebih mendapat tempat bagi umat melakukan puja bhakti. Banyak pula dipuja dewa – dewi di depan altar. Ini semakin mendukung bahwa pada sisi ini pemahaman Buddha Mahayana masuk dan berperan. Walau patung Buddha di atas tetap menjadi pokok utama, namun hal ini cukup bertentangan dengan Buddha Theravada yang hanya menampilkan patung Buddha Gautama saja di altarnya. Avalokithesvara ditampilkan sebagai sesosok raja dengan mahkota dan jubah raja. Posisi tangannya adalah *Karana Mudra* yang berfilosofis untuk mengusir kejahatan.



Gambar 11. Lampion
 (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017)



Gambar 12. Alat Pembakaran Uang Kertas
 (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017)

Pengaruh China lainnya adalah pemasangan lampion, yang merupakan simbol terang dan harapan serta keberuntungan. Ada pula alat pembakaran uang kertas yang merupakan tradisi orang China untuk membakar kertas bagi orang yang meninggal. Tujuannya agar uang yang dibakar dapat sampai pada arwah di alam baka untuk menjadi bekal di alam baka untuk memenuhi kebutuhan di sana, baik makan, pakaian dan lain sebagainya.

Walau banyak ada pengaruh Chinesse Buddhism, hampir keseluruhan ikon dan filosofis Vihara Watugong tetap mengarah ke arah India, yaitu kiblat ajaran Buddha murni, atau sering disebut Buddha Theravada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis keseluruhan data pada Vihara Buddhagaya Watugong, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Vihara Buddhagaya Watugong merupakan vihara Theravada yang berkiblat kembali pada asal ajaran agama Buddha, yaitu India. Terlihat pada bentuk bangunan, ikon – ikon eksterior maupun interiornya. Hal ini dikarenakan Vihara ini merupakan ikon tonggak Vihara ajaran Buddha Theravada pertama yang menyebarkan agama Buddha di tanah Jawa, sehingga harus dapat merepresentasikan ajaran Buddha dengan sebaik mungkin.
2. Pagoda Avalokithesvara dapat disimpulkan bahwa merupakan kepercayaan China yang bercampur dengan ajaran Buddha, yang dapat disebut sebagai Buddha Mahayana. Terbukti dari banyaknya patung dewa – dewi yang dipuja. Patung terbesar yang dipuja pun adalah *Boddhisatwa Avalokithesvara* (pada China disebut Guan Yin). Walau ada patung Buddha di bagian paling atas, namun tetap ada pemujaan yang cukup besar terhadap Guan Yin. Selain itu warna dominan yang digunakan adalah warna merah yang memang identic dengan Buddha Mahayana.
3. Pengaruh budaya Tiongkok tidak terlalu mendominasi pada Vihara ini. Namun walau terdapat perbedaan pemahaman pada aliran yang ada, tidak terdapat dinding fisik yang membatasi keduanya. Bahkan sebaliknya, terdapat percampuran keduanya yang terlihat pada penggunaan pohon Bodhi yang dimiliki Buddha Theravada yang menjadi berfungsi bagi tempat menggantung doa Buddha Mahayana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyakumara. (2013). *Asoka*. Jakarta: Dhammacitta Press.
- Cole, E. (2002). *The Grammar Of Architecture*. East Sussex: The Ivy Press LTD.
- Fitriyana, N. (2016). *Sejarah Singkat Masuk dan Berkembangnya Agama Buddha di Sumatera Selatan*. Palembang: Universitas Raden Patah.
- Fussman, G. (1986). Symbolisms of the Buddhist Stupa. *The Journal Of International Association Of Buddhist Studies*.
- Guo, Q. (2004). From Tower to Pagoda: Structural and Technological Transition. *Construction History*. Retrieved April 2017
- Hadiwijono, H. (2009). *Agama Hindu dan Buddha*. Semarang: PT BPK Gunung Mulia.
- Hartono, R. (2006). *Vihara di Yogyakarta Landasan Konseptual Perancangan Tugas Akhir*. Retrieved April 2017
- Hidayat, I. K. (2014). *Mengenal Relief, Mudra dan Stupa Candi Borobudur untuk Anak-Anak Usia 9-12 Tahun melalui Edugame*. Bandung: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung.
- Mahäthera, P. (2007). *Avalokithesvara; Asal, Perwujudan, dan Makna*. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.
- Mulyono, G. (2008). *Makna Ragam Hias Binatang Pada Klenteng Kwan Sing Bio di Tuban*. Surabaya: Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra.

- Muthohharoh, M. (2014). Agama Buddha dan Aliran - alirannya. 15.
- Novianti, K. (2003). *Inkarnasi Avalokithesvara Dalam Agama Buddha Mahayana (Studi Kasus Dalai Lama Tibet)*. Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Putro, H. T. (2013). *Kajian Komparasi Arsitektur Tradisional Jawa dan Bali*. Yogyakarta: Fakultas Teknik Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gajah Mada.
- Ranaweera, M. P. (2004). Ancient Stupas in Sri Lanka - Largest Brick Structures In The World.
- Sedyawati, E. (2010). *Ikongrafi Barabudur*. Jakarta: Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Suciptan, T. (2008, September). Bhadra Bodhi. *Teratai Buddha Dharma*, pp. 4-5.
- Umi, K. (1997). *Masjid Ulul Albab Iain Sunan Ampel Surabaya : Studi Arsitektur*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Wanaputri, D. A. (2015, April 10). Kajian Ornamen Pagoda Cina Di Pulau Kemaro Palembang Sumatera Selatan. 3. Retrieved 2017
- Yubi, W. (2014). *Selayang Pandang Vihara Buddhagaya*. Semarang: Yayasan Buddhagaya Semarang.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Sanchi.jpg> (22:28. 26 April 2017)

<http://indiaopines.com/ashoka-chakra-lions-spokes-facts/> (00:13. 6 Juni 2017)

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/62165/Chapter%20II.pdf;jsessionid=6B815E938E5489251F33666C62D8B63A?sequence=4> (20:50. 24 April 2017)

<https://ruangkumemajangkarya.wordpress.com/2011/12/07/sekilas-mengenal-tentang-stupa/> (20:38. 24 April 2017)

